

## **Analisis Kenyamanan Tata Ruang Terbuka Sebagai Sarana Olahraga Di Kota Lhoksemawe**

Soraya Masthura Hassan <sup>1</sup>, Cut Azmah Fithri <sup>2</sup>, Siska Olivia <sup>3</sup>, Abdul  
Malik Nasution <sup>4</sup>

Teknik Arsitektur Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Jl. Cot Tgk Nie-Reulet, Aceh Utara, 141 Indonesia

email: soraya\_masthura@yahoo.com

### **Abstrak**

Kondisi Sarana Pendukung Kawasan Waduk Pusong untuk sekarang ini digunakan untuk kawasan resapan air dan sebagian warga menggunakan waduk sebagai tempat olahraga warga kota lhokseumawe. Adanya permasalahan yang sering terjadi di kawasan waduk pasang surut air, tidak nyamannya pejalan kaki disebabkan oleh motor, penyalahgunaan pedestrian sebagai tempat parkir dan pedagang kaki lima serta kebersihan waduk tersebut. Hasil dari Penelitian ini adalah adanya hasil analisis kenyamanan tata ruang terbuka sebagai sarana olahraga di waduk kota lhokseumawe. Hal yang diteliti meliputi Karakteristik Responden, Persepsi Masyarakat Mengenai Kelayakan dan Kualitas Waduk Pusong, Sebagai Sarana Olahraga. Persepsi Masyarakat Terhadap Kenyamanan Kawasan Waduk Pusong Sebagai Sarana Olahraga.

Hasil dari jalur lari dan pedestarian sangat tidak baik 38%, kurang baik 2%, cukup baik 23%, baik 35% dan sangat baik 2%, Persepsi Masyarakat Mengenai Kebersihan Kawasan Waduk 29% pengguna berpendapat Kurang Baik, sedangkan 27% pengguna Cukup Baik, selanjutnya 16% pengunjung berpendapat Sangat Baik, 15% berpendapat Baik dan 13% berpendapat Sangat Tidak Baik. hasil dari penelitian ini adalah interpretasi tingkat kenyamanan pengunjung kawasan Waduk Pusong dengan nilai rata-rata 64.16% yang berisi tentang interval tingkat kenyamanan.

**Kata kunci:** koridor hijau, skala likert, kualitas ruang olahraga, kenyamanan.

## 1. Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau (Green Openspaces) adalah kawasan atau Sebetang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (perennial woody plants), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan Purnomohadi, (1995) dalam Suparman, dkk (2016). Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (UU No 26 Tahun 2007).

Ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka untuk tempat bermain, olahraga dan rekreasi, melembutkan kekerasan bangunan, dan memanusiawikan kota. Sebaliknya kota yang kaya dengan taman dan ruang terbuka, apalagi memiliki hutan kota, berarti kota yang menjanjikan kehidupan Budiharjo, (1993) dalam Suparman, dkk (2016) Namun pada dasarnya ruang terbuka hijau berfungsi sebagai Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

Menurut data RPJIM Kota Lhokseumawe pada tahun 2012 kepadatan penduduknya berkisar antara 368/km<sup>2</sup> sampai 6543/km<sup>2</sup> dan penggunaan lahan didominasi oleh pemukiman penduduk yakni 60,12% dari luas wilayah seluruhnya. Sedangkan untuk lahan RTH sendiri kurang dari 20% atau 3.671,21 Ha. Hal ini masih dirasa kurang apabila dilihat dari segi UU No 26 Tahun 200 pasal 29 ayat 2 karena menurut UU ini standart RTH

perkotaan minimal 30%, kurangnya RTH ini disebabkan oleh banyaknya ruang terbuka hijau dialih fungsikan sebagai area perumahan, area industri, pedagang kaki lima, infrastruktur pendukung kota dan lain-lain. sarana olahraga salah satu diantaranya ialah Waduk Pusong.

Waduk Pusong merupakan waduk dibangun di atas lahan seluas 60 ha pada tahun 2010 Dan diserahkan oleh pemerintah propinsi kepada Kota Lhokseumawe pada hari Kamis, 3 November 2011 melalui Kepala Dinas Bina Marga. Waduk Pusong berada di Kecamatan Banda Sakti, Waduk Pusong ini berjarak sekitar 1 km dari pusat Kota Lhokseumawe dan berbatasan langsung dengan Pusong Lama, Keude Aceh dan Mon Geudong. pada dasarnya dari segi fasilitas Waduk Pusong masih dirasa kurang, seperti pada hal kegiatan jogging para masyarakat menggunakan badan jalan sebagai tempat berlari hal ini dirasa dapat mengganggu pengguna jalan, atau pada kegiatan sepakbola yang sering dilakukan di dalam Waduk Pusong masyarakat menggunakan area gundukan tanah yang ketinggian tanah lapangan sekitar 10-5 cm dari air Waduk Pusong sehingga apabila hujan dan pasang surut permukaan air terjadi sebagian dari area lapangan sepakbola tadi akan tergenang oleh air waduk. Selain beberapa hal di atas, masalah kebersihan waduk juga kini terlihat kotor karena tidak adanya kesadaran warga dan fasilitas kebersihan yang dapat menampung sampah di sekitaran waduk.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Ruang Terbuka Kota (Urban Open Space)**

#### **2.1.1. Definisi Ruang Terbuka**

Beberapa definisi ruang terbuka antara lain: Menurut Rustam Hakim 1987, ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk daripada ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Contoh

Ruang Terbuka adalah Jalan, Pedestrian, Taman, Plaza, Pemakaman di Sekitar Lapangan Olahraga. Menurut Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 1 Tahun 2014, Ruang Terbuka Hijau selanjutnya disingkat RTH adalah area memanjang, jalur, dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

### **2.1.2. Fungsi dan Manfaat RTH**

RTH yang manfaatnya tidak langsung adalah bermanfaat dalam perlindungan tata air dan konservasi hayati atau untuk keanekaragaman hayati. Selain itu, RTH dapat bermanfaat bagi kesehatan dan ameliorasi iklim (Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008).

### **2.1.3. Manfaat RTH**

Manfaat RTH secara langsung dan tidak langsung, sebagian besar dihasilkan dari adanya fungsi ekologis, atau kondisi 'alami' ini dapat dipertimbangkan sebagai pembentuk berbagai faktor. Berlangsungnya fungsi ekologis alami dalam lingkungan perkotaan secara seimbang dan lestari akan membentuk kota yang sehat dan manusiawi. Secara langsung, manfaat RTH adalah berupa bahan-bahan yang untuk dijual dan kenyamanan fisik. RTH dapat bermanfaat bagi kesehatan dan ameliorasi iklim (Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008).

### **2.1.4. Standar Luasan Ruang Terbuka Publik**

Dalam penggunaan tanah di kota, supaya tertib digunakan peraturan standar, seperti tanah yang terjadi atas penggunaan bagi kelompok perumahan, industri, ruang terbuka, dan pendidikan, Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (standard for location requirement) atau standar jarak sehingga suatu kota dapat dianalisis. Menurut data standar luas area RTH Waduk Pusong telah bisa

dikatakan sebagai RTH karena luar area Waduk 60 ha atau 60.000 m<sup>2</sup>. Berdasarkan jarak dan luas Waduk sebagai arena olahraga telah memenuhi standar yang berlaku.

## **2.2. Kaitan Olahraga dan Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Roger Trancik, ruang terbuka kota terbagi menjadi ruang terbuka keras (Hard Space) dan ruang terbuka lunak (Soft Space). Ruang terbuka keras adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. Menurut Herianto, 2003 dalam jurnal (Miswari, 2015), Olahraga berasal dari kata olah yang artinya mengolah, meramu atau menyusun dan raga yang artinya fisik atau tubuh manusia. Olahraga adalah suatu aktifitas yang dilakukan manusia dengan mengutamakan gerakan-gerakan fisik, disertai aturan-aturan tertentu dengan tujuan pembinaan kesehatan fisik dan mental peningkatan prestasi atau rekreasi. Lebih lanjut ditegaskan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam (Miswari, 2015) bahwa olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi dan kesenangan yang optimal.

## **2.3. Kualitas dan Kenyamanan Ruang Publik (Public Space)**

Pada kualitas ruang publik (public space) akan dijelaskan mengenai pengertian kualitas ruang publik beserta tolak ukurannya. Ukuran yang menentukan kualitas ruang publik adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada di situ dan bagaimana berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan Gavin, 1997 dalam (Hariyanti, 2008). Beberapa indikator yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat memenuhi persyaratan yang berkualitas dapat ditinjau dari dua pokok aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas secara fisik antara lain ukuran, kelengkapan sarana elemen pendukung, desain, dan kondisi (Carr, 1992).

Ruang terbuka yang ada harus sesuai dengan keputusan serta standar penyediaan sarana yang ada. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, luas minimal per kapita untuk taman kota adalah 0,3m<sup>2</sup>. Fasilitas pendukung seperti akses pedestrian memiliki lebar minimal 1,5 m sehingga bisa berpapasan, sedangkan untuk sirkulasi kendaraan minimal 5 m (Departemen Pekerjaan Umum, 1999 dalam Budiarsa, 2011). Untuk kenyamanan dibutuhkan daerah yang nyaman untuk ditempati dan diperlukan analisis dari masing-masing variabel yang diambil (Ula, et al., 2013) (Maulani et al., 2018)

Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dari segi bentuk, tekstur, warna, aroma, suara, bunyi, cahaya, atau lainnya. Hubungan yang harmonis dimaksud adalah keteraturan, dinamis, dan keragaman yang saling mendukung terhadap penciptaan ruang bagi manusia. Sehingga mempunyai nilai keseluruhan yang mengandung keindahan. (J.O. Simond, 1997, dalam Hakim & Utomo, 2003) manusia. Sehingga mempunyai nilai keseluruhan yang mengandung keindahan. (J.O. Simond, 1997, dalam Hakim & Utomo, 2003) Kenyamanan dapat pula dikatakan sebagai kenikmatan atau kepuasan manusia dalam melaksanakan kegiatannya. (Albert rutlegde, dalam Hakim & Utomo, 2003)

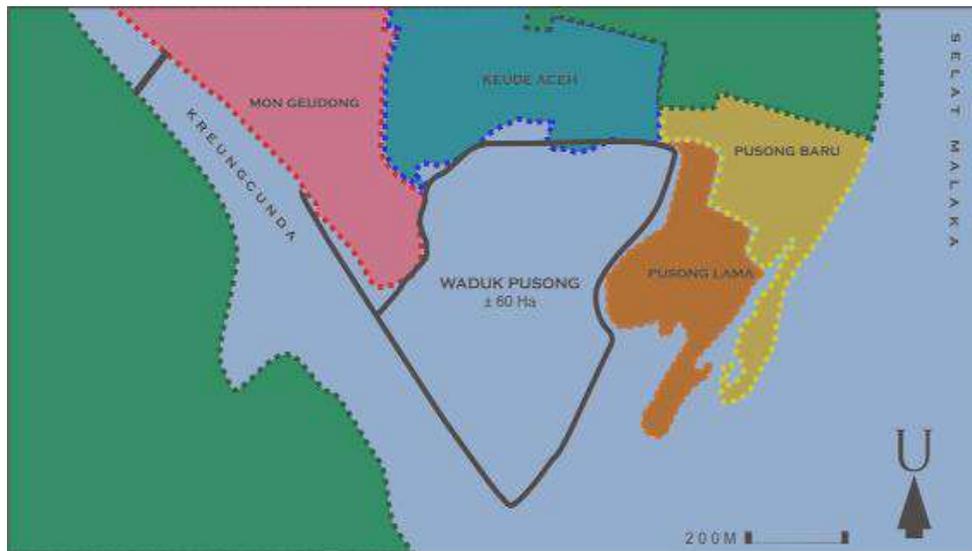
### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Lingkup dan Lokasi Wilayah Penelitian**

##### **3.1.1. Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengumpulkan informasi dan masalah yang berkaitan dengan: a. Kelayakan dan Kualitas Waduk Pusong sebagai Sarana Olahraga; b. Kenyamanan Waduk Pusong terhadap pengguna Sarana Olahraga Kondisi ini di teliti untuk memperoleh data. Yang bertujuan untuk menemukan titik masalah.

### 3.1.2. Lokasi Wilayah Penelitian



**Gambar 3. 1** Peta Eksisting Waduk Pusong Kota Lhokseumawe

### 3.2. Metode yang di gunakan

Dalam penelitian ini digunakan metoda deskriptif persentase dalam penyelesaian rumusan masalah yang didasarkan untuk mengetahui keadaan sesuatu yang bersifat kualitatif dengan penafsiran persentase data kuantitatif melalui metode pengumpulan data yakni berupa angket (kuesioner). Untuk membahas hasil penelitian dengan deskripsi persentase, melalui rumus persentase menurut (Ridwan, 2004:71-95) dalam (Nurhidayanti Rahman, 2014).

### 3.3. Populasi Dan Sampel

#### 3.3.1. populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah

orang-orang (para pengguna sarana olahraga) yang berada di lingkungan Waduk Pusong Kota Lhokseumawe.

### **3.3.2. Sampel dan Teknik Sampling**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut (Hadi, 1986 : 73) dalam (Aziz & Mangestuti, 2006) menentukan besarnya sampel tidak ada ketentuan ataupun ketetapan yang mutlak berapa persen sampel harus diambil dari populasi. Untuk itu diperlukan sebuah prosedur tertentu yang bisa dijadikan kepastian rata-rata untuk mengambil besar sampel yang dibutuhkan bagi seorang peneliti.

Menurut Santoso dan (Tjiptono, 2001:89-90) dalam (Aziz & Mangestuti, 2006), accidental sampling (convenience sampling) adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses. Yang dimaksud dengan accidental sampling di sini ialah pemberian kuesioner kepada pejalan kaki yang secara kebetulan lewat di jalur pedestrian pada lokasi studi, maupun orang yang berada di sekitar jalur tersebut.

## **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

### **3.4.1. Data Primer**

Data yang diperoleh dari survei langsung di lokasi penelitian yaitu di Kawasan Waduk Pusong. Dalam penelitian data primer diperoleh melalui teknik observasi/dokumentasi, dan kuesioner.

### **3.4.2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data yang didapat dari instansi terkait seperti BAPEDDA, BPS.

### **3.5. Penentuan Bobot**

Selanjutnya dari 200 responden tersebut penentuan bobot ruang terbuka hijau sebagai sarana olahraga ialah dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### **3.6. Langkah-langkah Penelitian**

Melakukan observasi yang dipergunakan sebagai langkah dalam mengumpulkan data awal, yang merupakan hasil temuan di lapangan yang menyangkut elemen kawasan yang akan diteliti. Observasi terhadap pengguna maupun pengunjung, yang diteliti antara lain kelayakan dan kenyamanan. Di samping itu juga temuan-temuan ini disusun dengan tabulasi sederhana, untuk memudahkan dalam mengidentifikasi karakter-karakter kawasan yang spesifik yang ada sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin di capai. Kemudian melakukan analisis untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan data dari hasil pengamatan lapangan dengan kajian teori-teori tentang kelayakan dan kenyamanan.

## **4. Hasil Dan Pembahasan**

### **4.1. Analisa Sistem**

Waduk Pusong berada sekitar 1 Km dari pusat kota. Dengan adanya Waduk Pusong ini banyak warga masyarakat memanfaatkannya dengan berolahraga di sekitar Waduk di setiap harinya dikarenakan jarak yang tidak jauh. Salah satu olah raga yang sering dilakukan oleh penduduk sekitar kota Lhokseumawe diantaranya ialah bersepeda, jogging, dan bermain sepak bola. Kegiatan ini sering dilakukan pada pagi hari maupun di sore hari. Untuk permainan sepakbola dominan dimainkan pada sore hari. Kota Lhokseumawe memiliki wilayah sekitar 181,06 Km<sup>2</sup> atau 18.106 Ha. Berdasarkan data dari RPJM Kota Lhokseumawe 3.671,21 Ha keseluruhan lahan merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH). meliputi (1)

Taman Kota dan Hutan Kota, (2) Jalur Hijau Jalan, (3) Fungsi Tertentu Seperti: Jalur Hijau Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, Jalur Pipa Gas, Sepadan Rel Kereta Api, Sepadan Sungai dan Pantai, Waduk atau Danau, dan Pemakaman. Dari beberapa RTH yang telah disebutkan di atas ada beberapa RTH yang selain berfungsi sebagai daerah resevoir tapi juga berfungsi sebagai sarana olahraga seperti halnya Waduk Pusong. Waduk Pusong merupakan salah satu Waduk terbesar yang ada di Kota Lhokseumawe, Waduk ini dibuat karena adanya masalah mengenai genangan air hujan yang akan menggenangi sebagian wilayah Kota Lhokseumawe apabila di landa hujan deras dengan kapasitas waktu yang lama. Dan pada tahun 2010 Waduk Pusong selesai dibangun di atas lahan 60 ha.

#### **4.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian Kualitas Pusong Sebagai Sarana Olahraga**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian mengenai kualitas Waduk Pusong sebagai sarana olahraga adapun yang dibahas ialah:

- Karakteristik Responden
- Persepsi Masyarakat Mengenai Kelayakan dan Kualitas Waduk Pusong Sebagai Sarana Olahraga.
- Persepsi Masyarakat Terhadap Kenyamanan Kawasan Waduk Pusong Sebagai Sarana Olahraga.

Responden merupakan salah satu hal yang utama yang dapat menentukan suatu RTH itu berkualitas atau tidak berkualitas. Dalam hal ini untuk menentukan Kualitas RTH Waduk Pusong dibutuhkan responden. Total Responden ialah 200 orang sesuai dengan standar RTH yang telah ditetapkan. Sasaran kuesioner sendiri ialah masyarakat di

sekitar Waduk Pusong dan para pengunjung yang melakukan olahraga di kawasan Waduk Pusong.

### **Karakteristik Responden**

Responden merupakan salah satu hal yang utama yang dapat menentukan suatu RTH itu berkualitas atau tidak berkualitas. Dalam hal ini untuk menentukan Kualitas RTH Waduk Pusong dibutuhkan responden. Total Responden ialah 200 orang sesuai dengan standar RTH yang telah ditetapkan. Sasaran kuesioner sendiri ialah masyarakat di sekitar Waduk Pusong dan para pengunjung yang melakukan olahraga di kawasan Waduk Pusong.

#### **4.2.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas dan Kenyaman Pengunjung**

##### **a)Kondisi pedestrian**

Persepsi pengunjung terhadap kondisi jalur lari dan pedestrian 38% pengunjung menyatakan bahwa kondisinya sangat baik. Sedangkan 35% pengunjung menyatakan Baik selanjutnya 23% menyatakan cukup baik dan 2% pengunjung menyatakan kurang baik dan sangat tidak baik. Namun berdasarkan pendapat terbanyak dapat disimpulkan kondisi jalur lari dan pedestrian ini sangat baik.

##### **b)Kondisi parkir kendaraan pengunjung**

Fasilitas pendukung seperti parkir dapat menunjang jumlah pengunjung persepsi masyarakat terhadap keadaan parkir dan fasilitas pendukung, 30% pengunjung menyatakan dalam kondisi yang kurang baik sedangkan 21% pengunjung menyatakan kurang baik, 18% menyatakan baik, 16% menyatakan sangat baik dan 15% menyatakan sangat tidak baik.

##### **c). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pedagang**

Pedagang merupakan salah satu elemen penting ruang terbuka public khususnya di Kota Lhokseumawe hampir di setiap ruang publik terdapat pedagang. Baik itu pedagang kaki lima maupun toko. Oleh sebab itu persepsi masyarakat terhadap pedagang merupakan hal penting.

persepsi masyarakat terhadap keberadaan pedagang kaki lima 32% pengguna menyatakan cukup baik, sedangkan 24% pengunjung

menyatakan baik, 22% menyatakan kurang baik, 15% menyatakan dalam kondisi sangat baik dan 7% menyatakan sangat tidak baik.

**d). Persepsi masyarakat mengenai penghijauan**

Penghijauan merupakan salah satu elemen penting yang ada di dalam ruang terbuka publik yang memiliki segudang manfaat selain sebagai tempat berteduh, penghijauan, pembatas, vegetasi juga sangat mempengaruhi kualitas udara yang ada di sekitarnya.

**e). Tingkat kenyamanan pengunjung**

masyarakat mengenai keindahan kawasan Waduk Pusong, 29% pengguna berpendapat Kurang Baik, sedangkan 27% pengguna berpendapat Cukup Baik selanjutnya 16% pengunjung berpendapat Sangat Baik, 15% berpendapat Baik dan 13% berpendapat Sangat Tidak Baik.

Hasil Interpretasi Kualitas Kawasan Waduk Pusong adalah sebagai berikut :

No	Variabel	Jumlah Variabel					Total skor	Persentase %
		TB 1	KB 2	CB 3	B 4	SB 5		
<b>Kualitas Fungsional</b>								
1	Persepsi Masyarakat Kondisi Jalur Pedestrian	2	4	72	144	200	422	42.2
2	Persepsi Masyarakat Kondisi Parkir dan Fasilitas Pendukung	31	122	123	140	160	576	57.6
<b>Kualitas Visual</b>								
1	Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pedagang	9	62	135	132	105	443	44.3
2	Persepsi Masyarakat Terhadap Pasang Surut Air Waduk	18	84	87	100	125	414	41.4
<b>Kualitas Lingkungan</b>								
1	Persepsi Masyarakat Mengenai Penghijauan	5	48	99	184	155	491	49.1
2	Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Kawasan Waduk Pusong	18	80	162	232	150	642	64.2
<b>Rata-rata</b>								49.8

Dengan nilai rata-rata kualitas masing- masing variabel yaitu dari variabel kualitas fungsional, visual dan lingkungan ialah sebesar 49.8% sesuai dengan tabel yang berisi tentang interval tingkat kualitas, Kawasan waduk berada pada level Cukup Berkualitas.

Hasil interpretasi kenyamanan pengunjung nilai rata-rata 64.16% sesuai yang berisi tentang interval tingkat kenyamanan. Kawasan waduk berada pada posisi nyaman.

### 4.3 Hasil CSI

NO.	Pertanyaan	TINGKAT KEPENTINGAN	TINGKAT KINERJA	SKOR
Bukti Fisik (Tangibel)				
1	Kebersihan	3.8	3.2	12.16
2	Kenyamanan	3	3	9
Keandalan (Reliability)				
1	tempat yang bagus dan	2.8	2	5.6

	sehat			
2	Kemudahan dalam akses	2.8	2.6	7.28
<b>Daya Tanggap (Responsiveness)</b>				
1	Kecepatan dan ketanggapan dalam menjaga lingkungan oleh warga sekitar	3	3	9
2	Kecepatan dan ketanggapan menjaga kebersihan	3.4	3.4	11.56
<b>Jaminan (Assurance)</b>				
1	Keamanan di daerah waduk	3.2	3	9.6
2	Keamanan untuk daerah olahraga	3	3	9
<b>Emphaty (Kepedulian)</b>				
1	masyarakat peduli dengan lingkungan sekita	2.4	2.8	6.72
2	Kepekaan masyarakat penerima keluhan maupun pengaduan terhadap kebutuhan informasi	3	3	9
<b>TOTAL</b>		<b>30.4</b>		<b>88.92</b>
<b>CSI</b>		<i>59%</i>		

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kenyamanan dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau sebagai Sarana Olahraga secara keseluruhan ialah sebagai berikut:

1. Berdasarkan persepsi masyarakat terhadap tingkat kenyamanan di kawasan waduk pusong sebagai sarana olahraga ialah Nyaman.
2. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap tingkat kualitas, kawasan waduk sebagai sarana olahraga Cukup Berkualitas

3. Dengan menggunakan model CSI masyarakat sangat puas dengan kinerja dinas dan masyarakat setempat didaerah waduk lhokseumawe.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari Hasil Penelitian, mengenai kenyamanan berolahraga dan kualitas sarana olahraga di Kawasan Waduk Pusong. Didapati beberapa aspek yang perlu perbaikan sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam berolahraga dan kualitas olahraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, R., & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip - Unsur Dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, R. (1996). *Penyajian dan Tahapan Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: universitas Trisakti.
- Mulyandari, Hestini;. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Suparman, A., Dimiyati, Widi, V., & Furuhiho, X. (2016). *Ruang Terbuka Kota Salah Satu Elemen Perancangan Kota*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Fatoni. (2013). *survei ringkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tehunterhadap peraturan sepak bola (laws of the game) 2010/2011 di SSB sekabupaten Temanggung tahun 2013. skripsi universitas negeri semarang , 09.*
- Harahap, T. K., & Julius, R. R. (2016). *Strategi Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau , 1-9.

- Lestari, Y. R., & Nurini. (2013). Hubungan Kualitas Ruang Terbuka Publik Dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung Pada Pengembangan Area D Di Banjir Kanal Barat Semarang. Ruang , 181-190.
- Miswari. (2015). Sarana Olahraga Dengan Penekanan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Wadah Interaksi Sosial Masyarakat Di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura , 2-4.
- Nenggala, A. K., & irwansyah. (2007). sehat dan tanggas berolahraga pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk . bandung: grafindo media pratama.
- Nurhidayanti Rahman. 2014. Studi Kenyamanan Jalur Pedestrian Pada Kawasan Waterfront ( Studi Kasus: Jalan Penghibur dan Jalan Somba Opu).
- Prihastoto. (2003). Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alu-Alun Kota Purworejo.
- Tesis Universitas Diponegoro Semarang , 1-114. Yanti, F. (2016). Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah Dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru Dan Embung Sukarame/Taman Kota. Tesis Universitas Lampung , 29-31.
- Anonim. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007. Jakarta: Pusat Hukum Dan Humas.
- Anonim. (2001). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe. Jakarta: Sekr Etaris Negara Republik Indonesia.

Anonim. (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.

Anonim. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Noomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum.

Anonim. (2009). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2009 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/Kawsan Perkotaan. Jakarta: Menteri Perkerjaan Umum.